

# PENGARUH KONSERVATISMA AKUNTANSI TERHADAP NILAI EKUITAS PERUSAHAAN DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015

OLEH:

ANTHONIUS H CITRA WIJAYA, SE., M.Sc., Ak., CA<sup>1</sup>

NURUL HASNIAR, SE<sup>2</sup>

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh konservatisme akuntansi pada penilaian ekuitas perusahaan dan bagaimana kemampuan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam mempengaruhi konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan. Konservatisme akuntansi diprosikan dengan ukuran akrual dari kegiatan operasional perusahaan. Penilaian ekuitas perusahaan di proksikan dengan rasio *market-to-book*. Mekanisme *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi diukur menggunakan kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel penelitiannya adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk ke dalam sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian yaitu tahun 2011-2015. Penelitian ini menggunakan kriteria *purposive sampling*, sehingga diperoleh 82 perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Hasil penelitian membuktikan bahwa Konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penilaian ekuitas perusahaan, dimana variabel moderasi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan sedangkan jumlah dewan komisaris berpengaruh signifikan. Dalam penelitian ini juga menggunakan *Moderat Regresion Analysis (MRA)* untuk menentukan jenis moderasi pada variabel moderasi, adapun kepemilikan manajerial dan jumlah dewan komisaris merupakan jenis variabel quasi moderasi.

Kata Kunci: Konservatisme Akuntansi, Ekuitas, *Good Corporate Governance*, MRA

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi hal yang penting mengingat adanya konsep kesatuan usaha yang mana konsep ini memisahkan antara manajemen dan pemilik, sehingga informasi tentang ekuitas pemegang saham menjadi sangat penting karena informasi tersebut menunjukkan hubungan antara perusahaan dengan pemegang saham. Investor perlu menilai ekuitas mereka yang ada pada perusahaan melalui laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan tersebut. Analisis terhadap penilaian ekuitas ditekankan pada laba dan juga pengukuran akuntansi lainnya untuk menghitung nilai dari perusahaan. Fenomena terjadinya skandal laporan keuangan seperti kasus *Enron Corporation*, *Xerox Corporation*, Kimia Farma, PT KAI, dan Toshiba merupakan bukti kegagalan integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan.

Konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan (*Financial Accounting Statement Board, Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB*). Sampai saat ini, prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial, namun pada kenyataannya terdapat pro dan kontra seputar penerapan prinsip konservatisme ini. Para pengkritik konservatisme menyatakan bahwa prinsip ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan. Adapun pihak yang tidak mendukung prinsip konservatisme tertuang Soraya (2014) menginterpretasikan

<sup>1</sup> Dosen Jurusan Akuntansi FEB Uncen

<sup>2</sup> Alumni Jurusan Akuntansi FEB Uncen

bahwa laporan keuangan yang disusun menggunakan metode konservatisme akan cenderung bias karena tidak dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal tersebut dikatakan dapat mengurangi manfaat dari laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi yang konservatif. Mayangsari & Wilopo (2003) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Seharusnya perusahaan menyajikan laporan keuangan yang objektif sehingga dapat bermanfaat dalam menentukan dan menilai risiko perusahaan.

Di lain pihak, yang mendukung konservatisme menyatakan bahwa konservatisme menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Penelitian yang mendukung di antaranya dilakukan oleh Fala (2007) membuktikan bahwa laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat digunakan untuk menilai perusahaan. Searah dengan penelitian yang dilakukan Alhayati (2013) menyatakan bahwa konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial dan membuktikan bahwa konservatisme akuntansi memiliki relevansi nilai, yang berarti akuntansi bermanfaat dalam memprediksi kondisi keuangan di masa mendatang.

Adanya hasil yang pro dan kontra seputar penelitian tentang pengaruh penerapan konservatisme akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan mendorong peneliti untuk memasukkan variabel pemoderasi yaitu *Good Corporate Governance (GCG)*. Memunculkan variabel pemoderasi ini di karenakan peneliti menduga bahwa ada variabel lain yang menginteraksi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Peneliti ingin menguji apakah dengan adanya *Good Corporate Governance (GCG)* yang merupakan seperangkat sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses pegendalian usaha suatu perseroan sebagai variabel moderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara konservatisme terhadap penilaian ekuitas perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai ekuitas perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi yang dilakukan oleh Fala (2007) menunjukkan bahwa akuntansi konservatisme berpengaruh positif secara signifikan terhadap penilaian ekuitas perusahaan, di mana variabel moderasi yaitu jumlah dewan komisaris merupakan variabel pemoderasi yang dapat menginteraksi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan meskipun pengaruhnya negatif. Sebaliknya kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi yang dapat menginteraksi hubungan konservatisme akuntansi dan nilai perusahaan. Penelitian lainnya yang memunculkan hasil berbeda dilakukan oleh Yenti & Syofyan (2011) di mana penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap penilaian ekuitas perusahaan, di mana variabel moderasi kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi atau tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan konservatisme akuntansi dengan penilaian ekuitas perusahaan, dan jumlah dewan komisaris merupakan variabel pemoderasi atau memperkuat hubungan konservatisme akuntansi dengan penilaian ekuitas perusahaan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian di atas mendorong diuji kembali pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai ekuitas perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi dengan mereplikasikan penelitian yang dilakukan Yenti & Syofyan (2011) di mana penelitian yang disajikan ini penulis mengusung menggunakan kepemilikan manajerial dan jumlah dewan komisaris sebagai variabel yang memoderasi hubungan pengaruh konservatisme terhadap nilai ekuitas perusahaan. Hal ini di karenakan peneliti melihat adanya hubungan di antara kedua komponen dari *good corporate governance* ini yang memungkinkan untuk dijadikan variabel moderasi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi data yang digunakan, di mana penelitian Yenti & Syofyan (2011) menggunakan data dari periode 2006 - 2010 dan penelitian ini menggunakan data yang lebih baru yaitu periode 2011–2015.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Nampak bahwa ada masalah terkait konservatisme akuntansi hal ini terlihat dari beberapa pihak yang pro dan kontra seputar penelitian tentang pengaruh penerapan konservatisme akuntansi dalam penilaian ekuitas perusahaan, sehingga

rumusan masalah yang dalam penelitian ini adalah (a) apakah konservatisme berpengaruh terhadap penilaian ekuitas perusahaan; (b) apakah variabel moderasi jumlah dewan komisaris sebagai mekanisme *good corporate governance* dapat mempengaruhi hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai ekuitas perusahaan; dan (c) apakah variabel moderasi kepemilikan manajerial sebagai mekanisme *good corporate governance* dapat mempengaruhi hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai ekuitas perusahaan.

## 2. TUJUAN dan MANFAAT PENELITIAN

### 2.1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan mengetahui secara empiris apakah pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai ekuitas perusahaan, dan
2. Untuk menguji kemampuan variabel jumlah dewan komisaris dan kepemilikan manajerial sebagai mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dalam menginteraksi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai ekuitas perusahaan.

### 2.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bukti empiris mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dalam penerapan konsep konservatisme untuk menilai ekuitas perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya, memberi manfaat kontribusi dalam pengembangan teori, bahan tambahan referensi dan literatur bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dalam hal praktek penyelenggaraan konservatisme oleh perusahaan yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan, dalam hal kehati-hatian perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya sehingga relatif tidak membesar-besarkan laba maupun pendapatan. Informasi ini merupakan *feedback* bagi perusahaan atas pelaksanaan konservatisme akuntansi yang dilakukannya.

##### b. Bagi Investor

Memberikan pemahaman mengenai pengaruh penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam penilaian ekuitas perusahaan, sehingga dapat menjadi pemahaman dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi terhadap perusahaan-perusahaan terkait.

## 3. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka penelitian ini dimulai dengan pemaparan teori pendukung penelitian ini, selanjutnya dibahas masing-masing variabel yang akan diuji. Setelah itu *me-reviu* penelitian terdahulu yang berguna untuk pengembangan hipotesis dan model penelitian.

### 3.1. Teori Sinyal

*Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Watts (2003a) dalam Fala (2007) menyatakan bahwa *understatement* aktiva bersih yang sistematis atau relatif permanen merupakan *hallmark* konservatisme akuntansi, sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna

laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Penman & Zhang (2002) dalam (Fala, 2007) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi mencerminkan kebijakan akuntansi yang permanen. Secara empiris penelitian mereka menunjukkan bahwa *earnings* yang berkualitas diperoleh jika manajemen menerapkan akuntansi konservatif secara konsisten tanpa adanya perubahan metode akuntansi atau perubahan estimasi. *Understatement* laba dan aktiva bersih yang relatif permanen yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Investor diharapkan dapat menerima sinyal ini dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi.

### 3.2. Teori Agensi

Teori ini menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara dua pihak atau lebih yang salah satu pihak disebut prinsipal (*principal*) sebagai pemilik perusahaan yang menyewa pihak lain yang disebut agen (*agent*) sebagai manajer perusahaan untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang Jensen & Meckling (1976) dalam (Purwati, 2009). Konservatisme dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan. Teori tersebut menyatakan perusahaan merupakan *nexus of contract* yakni tempat bertemunya kontrak antar berbagai pihak yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan dividen, pendanaan, dan kebijakan investasi Jensen & Meckling (1976) dalam (Purwati, 2009) Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan oleh investor untuk mengatur manajer dan mentransfer keuntungan dari kekayaan kreditor. Upaya investor tersebut akan menjadi lebih sulit dengan adanya laporan keuangan yang konservatif. Konservatisme akuntansi akan mendukung terciptanya kontrak yang efisien antara berbagai pihak, khususnya pihak investor dan kreditor sebagai pengguna utama laporan keuangan (Juanda, 2007). Selain itu, menurut pandangan teori keagenan bahwa terdapat pemisahan antara pihak *agent* dan *principal* yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Dengan demikian diperlukan suatu pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Penerapan *corporate governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, sehingga tidak terjadi konflik antara pihak *agent* dan *principal* yang berdampak pada penurunan *agency cost*.

### 3.3. Penilaian Ekuitas

Dalam kerangka dasar Standar akuntansi keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (2009) mendefinisikan ekuitas sebagai berikut (pasal 49): ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Pada dasarnya ekuitas berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Ekuitas akan berkurang dengan adanya penarikan kembali penyertaan oleh pemilik, pembagian keuntungan (*dividen*) atau kerugian usaha. Penilaian perusahaan merupakan tujuan penting bagi banyak pengguna laporan keuangan

Sedangkan menurut Soewardjono (2005) Ekuitas didefinisikan sebagai hak residual atas aktiva bersih untuk menunjukkan bahwa ekuitas bukan kewajiban. Ini berarti ekuitas bukan pengorbanan sumber ekonomi masa datang. Karena definisi atas dasar aset dan kewajiban, nilai ekuitas juga bergantung pada bagaimana aset dan kewajiban diukur. Dalam kondisi ketidakpastian, kreditor secara historis mendasarkan keputusannya pada nilai konversi aset yang terendah sehingga penyajian aset dalam neraca juga mengikuti konsep ini. Konservatisme dalam penilaian aset mempunyai implementasi konservatisme dalam penentuan laba dalam *statement* laba-rugi. Dengan menurunkan nilai aset (khususnya persediaan barang) pada akhir periode akibat turunnya harga atau selera, laba bersih akan menjadi lebih kecil. Soewardjono (2005) Ini secara tidak langsung akan mempengaruhi nilai ekuitas para investor.

### 3.4. Konservatisme

#### 3.4.1. Pengertian Konservatisme

Pada dasarnya akuntansi merupakan suatu proses untuk menyediakan informasi keuangan suatu organisasi mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan yang dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Penyajian informasi keuangan tersebut harus memiliki syarat kehati-hatian dalam mengukur aktiva dan laba karena aktivitas dan bisnis dilingkupi suatu ketidakpastian. Sehingga, pada prinsipnya konservatisme akuntansi diimplementasikan dalam keadaan jika terdapat sesuatu peningkatan aktiva yang belum terealisasi, maka kejadian itu belum bisa diakui. Namun, mengakui adanya penurunan aktiva walaupun kejadian tersebut belum terealisasi. Konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan (*Financial Accounting Statement Board, Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB*)

Basu (1997) dalam Fala (2007) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (dan mengecilkan aktiva bersih) dalam merespon berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespon berita baik (*good news*). Disisi lain, Penman & Zhang (2002) dalam (Fala, 2007) menjelaskan konservatisme akuntansi merupakan suatu pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang menjaga nilai buku dari *net assets* relatif rendah. Watts (2003) dalam Fala (2007) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi, Senada pula dengan Hendriksen & Breda (2000) menyatakan bahwa konsep konservatisme atau pesimisme mengharuskan beban diakui segera dan pendapatan diakui setelah ada kepastian realisasi. Juanda (2007) menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan utang cenderung tinggi.

#### 3.4.2. Pengukuran Konservatisme

Terdapat tiga cara yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat konservatisme di dalam berbagai penelitian yang ada, antara lain:

1. *Conservatism Index*, sebagai proksi konservatisme neraca yang di kembangkan oleh Penman & Zhang (2002) dalam (Fala, 2007) di mana karakteristik dari konservatisme adalah net aset yang dilaporkan di laporan keuangan lebih rendah dibandingkan nilai pasarnya dalam jangka panjang. Konservatisme sebagai perbedaan yang persisten antara nilai pasar dan nilai buku dimana perbedaan tersebut berbeda dengan perbedaan.
2. *Net asset measure*, dengan menggunakan *price to book ratio*. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi konservatisme (Fala, 2007) di mana nilai tersebut dikali dengan nilai negatif satu agar nilai positif mencerminkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi. Hal ini karena apabila perusahaan menggunakan prinsip konservatisme, maka nilai buku perusahaan akan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai pasarnya sehingga *price to book ratio* akan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme.
3. *Earning accrual measures*, pengukuran konservatisme ini menggunakan akrual sebelum depresiasi sebagai proksi akuntansi yang konservatif. Lebih lanjut, akrual dihitung dengan menjumlahkan total akrual dengan mengeluarkan depresiasi (*net income* sebelum *ekstraordinary item* ditambah dengan biaya depresiasi dikurangi dengan *cash flow* operasi) dibagi dengan aset dan kemudian dikalikan dengan -1, sehingga peningkatan jumlah akrual negatif, yang mencerminkan adanya konservatisme akuntansi (KONAKT). Semakin tinggi nilai KONAKT semakin konservatif.

Dalam penelitian ini pengukuran konservatisme menggunakan model Net asset measure dengan menggunakan *price to book ratios*. Hal ini karena apabila perusahaan menggunakan prinsip

konservatisme, maka nilai buku perusahaan akan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai pasarnya sehingga *price to book ratios* akan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme.

### **3.5. Good Corporate Governance**

#### **3.5.1. Pengertian Good Corporate Governance**

*Corporate Governance* adalah sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan terutama dalam arti sempit, hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan organisasi. *Corporate Governance* di maksudkan untuk mengatur hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan signifikan dalam strategi korporasi dan untuk memastikan kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki

#### **3.5.2. Mekanisme Corporate Governance**

Hasporo (2006) dalam Fala (2007) secara umum mekanisme yang dapat mengendalikan perilaku manajemen atau sering disebut mekanisme *corporate governance* dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok. yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal, mekanisme ini berhubungan langsung dengan proses pengambilan keputusan, seperti dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan manajerial. Sedangkan mekanisme eksternal adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, Mekanisme eksternal dijelaskan melalui *outsiders*. Hal ini termasuk pemegang saham institusional. Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu dalam penelitian ini menggunakan mekanisme internal dengan menggunakan variabel kepemilikan manajerial dan variabel jumlah dewan komisaris.

##### **3.5.2.1. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan perwujudan dari prinsip transparansi dari *good corporate governance* yang baik dalam mengelola perusahaan manajemen harus transparan agar tidak terjadi konflik kepentingan dengan para pemegang saham sebagai pemilik. Manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham. Sementara manajer yang tidak memiliki saham perusahaan, ada kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri. (Nugroho, 2014). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah hasil jumlah saham yang dimiliki pihak komisaris dan direksi dibagi jumlah seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan saham oleh manajemen juga dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen. Salah satunya dengan menggunakan akuntansi konservatisme dalam metode pencatatan, sehingga akan meningkatkan kualitas laba dan nilai perusahaan.

##### **3.5.2.2. Jumlah Dewan Komisaris**

Jumlah dewan komisaris dalam hal ini menggambarkan seberapa besar struktur pengelolaan dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan. Ukuran dewan komisaris diukur berdasarkan jumlah anggota yang ada dalam jajaran dewan komisaris baik berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Corporate Governance*. Kusumawati & Riyanto (2005) dalam hubungan antara jumlah anggota dewan komisaris dengan nilai perusahaan didukung oleh perspektif fungsi *service* dan *control* yang diberikan dewan komisaris, konservatisme adalah salah satu karakteristik yang penting dalam sistem akuntansi dari perusahaan yang dapat membantu *board of directors* dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan perusahaan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

### 3.6. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Di Indonesia, penelitian tentang konservatisme akuntansi membuktikan bahwa pada umumnya perusahaan-perusahaan memilih konservatisme akuntansi Widia (2005). Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari & Wilopo (2003) sesuai dengan model Feltham & Ohlson (1995) membuktikan bahwa prinsip konservatif memiliki *value relevance*, sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa dengan akuntansi konservatif, untuk menilai suatu perusahaan tidak cukup dengan *earnings* saja tetapi juga dibutuhkan nilai buku aktiva operasi perusahaan. Selain itu, hasil penelitian mereka juga menunjukkan bahwa semakin konservatif penerapan prinsip akuntansi maka semakin tinggi pula pertumbuhan perusahaan tersebut dan semakin kecil kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba. Senada dengan penelitian tersebut, Tjen (2006) menunjukkan adanya hubungan positif yang menghubungkan antara konservatisme terhadap nilai ekuitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fala (2007) dengan meneliti judul yang sama menunjukkan hal yang serupa pula bahwa konservatisme memiliki hubungan yang positif terhadap nilai ekuitas perusahaan. Purwati (2009) juga melakukan penelitian yang serupa, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa konservatisme memiliki hubungan yang positif terhadap nilai ekuitas perusahaan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Yenti & Syofyan (2011) menurut hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap penilaian ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penerapan kebijakan akuntansi konservatif yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Karena investor berharap dengan laba yang rendah menciptakan *unrecorded reserves* yang memberikan manajemen fleksibilitas untuk melaporkan laba lebih banyak di masa depan. Dengan asumsi pasar telah efisien, investor diharapkan dapat menerima sinyal ini dan mengoreksi *undervalue* ekuitas perusahaan dengan menilai ekuitas perusahaan dengan harga yang lebih tinggi. Investor yang mengetahui hal tersebut akan meningkatkan investasinya sehingga perusahaan dapat menghasilkan *earning*. Dengan demikian hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut:

#### **H1: Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap penilaian ekuitas perusahaan**

Basu (1997) dalam Fala (2007) menyatakan bahwa pilihan terhadap suatu metode akuntansi yang terkait dengan prinsip konservatisme dipengaruhi juga oleh struktur kepemilikan sebagai salah satu mekanisme corporate governance. Penelitian Widya (2005) menemukan bahwa struktur kepemilikan manajerial mempengaruhi pemilihan strategi akuntansi konservatif perusahaan. Menggunakan variabel kepemilikan manajerial dengan pemikiran bahwa sensitivitas manajemen terhadap pengaruh para pemegang saham akan tergantung pada tingkat kontrol kepemilikan manajemen. Manajemen dengan kontrol kepemilikan besar memiliki insentif yang lebih rendah untuk melakukan *self-serving behavior* yang tidak meningkatkan nilai perusahaan dan bisa jadi memiliki lebih banyak kecenderungan untuk menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme untuk meningkatkan kualitas laba.

Sesuai yang dikemukakan Tarjo (2002) bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan menerapkan konservatisme akuntansi. Penelitian Sandra & Kusuma (2004) juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap reaksi pasar dan mampu memoderasi interaksi *income smoothing* dengan reaksi pasar. Penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2009) menunjukkan Kepemilikan Manajerial Berpengaruh positif Terhadap Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Nilai Perusahaan. Di sisi lain berbeda dengan penelitian lainnya, penelitian yang dilakukan oleh Fala (2007) menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel yang dapat menginteraksi hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan. Hasil yang serupa juga muncul dari penelitian yang dilakukan oleh Yenti & Syofyan (2011) menemukan bahwasanya kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan konservatisme

akuntansi dengan penilaian ekuitas sehingga kepemilikan manajerial bukan variabel pemoderasi dengan demikian hipotesis alternatif kedua yang diajukan adalah:

**H2a: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan**

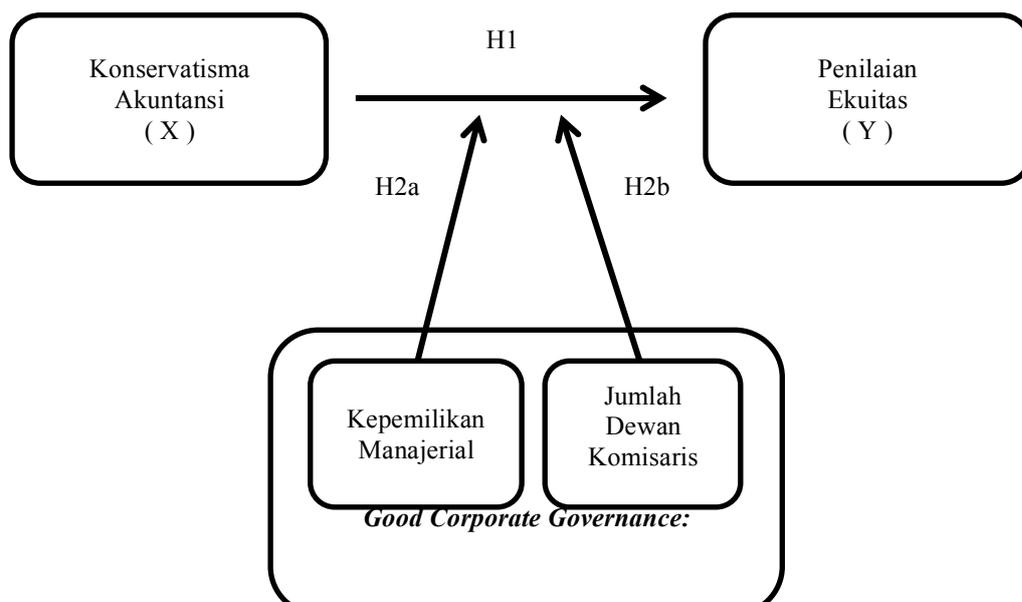
Ukuran dewan komisaris merupakan elemen penting dari karakteristik dewan komisaris yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian Lara, *et al* (2005) dalam (Fala, 2007) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki dewan yang kuat sebagai mekanisme *corporate governance* mensyaratkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan dewan yang lemah. Diantara berbagai faktor yang dapat mendorong terciptanya pengelolaan perusahaan yang efektif, dewan komisaris merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku manajer dalam pengelolaan perusahaan termasuk dalam penerapan kebijakan konservatisme akuntansi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hasporo (2006) bahwa dewan komisaris merupakan “*the ultimate center of control.*” Semakin besar jumlah komisaris, fungsi *service* dan *control* akan semakin baik karena akan semakin banyak keahlian dalam memberikan nasehat yang bernilai dalam strategi dan penyelenggaraan perusahaan Kusumawati & Riyanto (2005) Fungsi *service* dan *control* dewan komisaris sebagai mekanisme *corporate governance* ini dapat dilihat sebagai suatu sinyal kepada para investor bahwa perusahaan telah dikelola sebagaimana mestinya (sinyal positif). Investor diharapkan akan menerima sinyal ini dan bersedia membayar premium yang lebih tinggi untuk perusahaan yang *well-governed* di Indonesia. Dengan demikian, penerapan *good corporate governance* berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di mata investor Kusumawati & Riyanto (2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Tjen (2006) menunjukkan bahwa Komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan. Purwati (2009) juga menunjukkan hasil yang serupa bahwa Jumlah Komisaris Independen Berpengaruh positif Terhadap Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Nilai Perusahaan. Yenti & Syofyan (2011) penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa bahwa Jumlah Dewan Komisaris merupakan variabel pemoderasi atau memperkuat hubungan konservatisme akuntansi dengan penilaian ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fala (2007) penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* tidak memiliki hubungan yang signifikan tetapi jumlah dewan komisaris dapat dijadikan variabel pemoderasi yang dapat menginteraksi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis alternatif yang diajukan adalah:

**H2b: Jumlah Komisaris berpengaruh terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.**

### 3.7. Model Penelitian

Gambar 1 Model Penelitian



## 4. METODE PENELITIAN

### 4.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang akan menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, yaitu kelompok objek yang diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun kriteria *purposive sampling* dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) yang lengkap periode 2011–2015
3. Perusahaan tidak mengalami delisting selama periode pengamatan 2011-2015
4. Perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah
5. Perusahaan memiliki nilai buku ekuitas positif

### 4.2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kuantitatif dan sumber data sekunder yang diperoleh dari Laporan keuangan tahunan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dimulai pada 31 desember 2011 sampai dengan 31 Desember 2015 yang diperoleh dari *data base Annual Report* Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), adapun data yang diperoleh melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Adapun jenis data adalah data sekunder perusahaan manufaktur yang *go public* berupa laporan keuangan tahunan 2011 sampai dengan 2015.

### 4.3. Definisi Operasional

#### 4.3.1. Variabel Dependen

Variable dependen penelitian ini adalah nilai ekuitas perusahaan di proksikan dengan *market to book ratio*, di mana *market to book ratio* yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan investor menilai positif penerapan akuntansi yang konservatif sehingga memberikan premium lebih bagi saham perusahaan yang konservatif. *Market to book ratio* dapat dirumuskan dengan:

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{\text{Nilai Pasar perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku perlembar saham}}$$

*Book value* dihitung menggunakan nilai ekuitas pada tanggal neraca yaitu tanggal 31 Desember dan *Market value* diukur menggunakan harga penutupan saham pada tanggal pengumuman agar dapat merefleksikan respon pasar atas laporan keuangan. Foster (1986) dalam Fala (2007) menyebutkan ada dua pilihan tanggal untuk mengukur *market price*, yaitu harga pada akhir tahun fiskal dan harga setelah pengumuman laporan keuangan karena dapat merefleksikan kandungan informasi dari pengumuman *earnings*.

#### 4.3.2. Variabel Independen

Variabel independen dari penelitian ini adalah konservatisme, diukur dengan *Earning (accrual measure)*. Ukuran konservatisme ini menggunakan akrual dari kegiatan operasional perusahaan. *Operating accrual* merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional. Pengukuran konservatisme ini dilakukan dengan cara: Sari & Adhariani (2009) dalam Yenti & Syofyan (2011) yaitu:

$$Cio = Nio - CFo$$

Dimana:

Cio : tingkat konservatisme perusahaan i pada waktu t

NIo : laba bersih dari kegiatan operasional perusahaan

CFo : arus kas dari kegiatan operasi

Semakin kecil ukuran akrual suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Sari & Adhariani (2009) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi *akrual negative* (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme.

#### 4.3.3. Variabel Moderasi

Variabel pemoderasi dalam penelitian ini ialah *Good Corporate Governance* (GCG) yang berhubungan dengan nilai pasar perusahaan, yaitu kepemilikan manajerial dan jumlah dewan komisaris untuk fungsi *service* dan *control*. Untuk struktur kepemilikan akan digunakan variabel kepemilikan manajerial dengan rumus:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki dewan komisaris \& direksi}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

Untuk struktur pengelolaan akan digunakan variabel jumlah komisaris. Ukuran dewan komisaris diukur berdasarkan jumlah anggota yang ada dalam jajaran dewan komisaris baik berasal dari internal maupun eksternal perusahaan.

#### 4.4 Metode Analisis Data

##### 4.4.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Ghazali (2013) menyatakan bahwa analisis regresi linier berganda perlu menghindari penyimpangan asumsi klasik supaya tidak timbul masalah dalam penggunaan analisis tersebut.

##### 4.4.2 Moderated Regression Analysis (MRA)

Dalam penelitian ini, variabel moderasinya adalah kepemilikan manajerial dan jumlah dewan komisaris. Dimana penelitian ini akan melihat apakah kepemilikan manajerial dan jumlah dewan komisaris memiliki pengaruh positif atau tidak terhadap prinsip konservatisme akuntansi dalam penilaian ekuitas perusahaan. Adapun dalam model penelitian ini penulis menguji dengan cara secara bersama maupun terpisah, adapun model penelitian adalah:

##### Secara Bersama

$$MBV = \beta_0 + \beta_1 Cio + \beta_2 KM + \beta_3 KOM + \beta_4 Cio * KM + \beta_5 Cio * KOM + \epsilon$$

##### Secara Berpisah

$$MBV = \beta_0 + \beta_1 Cio + \epsilon$$

$$MBV = \beta_0 + \beta_1 Cio + \beta_2 KM + \beta_4 Cio * KM + \epsilon$$

$$MBV = \beta_0 + \beta_1 Cio + \beta_3 KOM + \beta_5 Cio * KOM + \epsilon$$

Dimana:

MBV = nilai pasar perusahaan, diukur dengan rasio nilai pasar terhadap nilai buku

Cio = nilai konservatisme perusahaan, diukur dengan laba bersih dari kegiatan operasional perusahaan terhadap arus kas operasi

KM = Kepemilikan Manajerial

KOM = Proporsi anggota dewan komisaris

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = koefisien regresi

$\epsilon$  = error

#### 4.5 Pengujian Hipotesis

##### 4.5.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

#### 4.5.2 Uji t (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2013) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ( $\alpha=5\%$ ).

### 5. HASIL YANG DICAPAI

#### 5.1. Deskriptif Objek Penelitian

Jumlah populasi awal perusahaan yang akan diteliti yaitu sebanyak 150 perusahaan. Dimana dari hasil proses pengumpulan data yang telah dilakukan penulis, maka diperoleh sampel sebanyak 82 perusahaan dari tahun 2011-2015. Adapun tabel berikut merangkum proses pemilihan sampel:

**Tabel 1: Pemilihan sampel penelitian**

Langkah	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015	150
2	Perusahaan yang mengalami delisting selama periode pengamatan 2011-2015	-9
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan (annual report) yang lengkap periode 2011–2015	-21
4	Perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan tidak menggunakan mata uang Rupiah	-30
5	Perusahaan memiliki nilai buku ekuitas negatif	-8
Jumlah sampel		82
Sehingga total data yang diteliti pada tahun 2011-2015 adalah $82 \times 5 = 410$		

**Tabel 2: Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PE	410	,08	165,30	4,3578	15,55455
LN_KONS	278	18.11	32.14	25.0727	1.97793
KM	410	,00	,76	,0372	,10176
DEKOM	410	2	11	4.32	1.898
Valid N (listwise)	278				

Sumber; data olahan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas, diketahui terdapat 4 variabel penelitian yaitu:

PE : Penilaian Ekuitas

LN\_KONS : Log n Konservatisme

KM : Kepemilikan Manajerial

DEKOM : Jumlah Dewan Komisaris

Dari hasil pengujian statistik deskriptif rata-rata penilaian ekuitas perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2011-2015 adalah 4,35 dengan standar deviasi 15,55. Dimana penilaian ekuitas terendah adalah 0,08 dan tertinggi adalah 165,30. Hasil pengujian statistik deskriptif rata-rata konservatisme perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2011-2015 adalah 25,07 dengan standar deviasi 1,97, diimana konservatisme terendah adalah 18,11 dan tertinggi adalah 32,14.

Dimana variabel moderasi yaitu kepemilikan manajerial perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2011-2015 memiliki rata-rata 0,03 dengan standar deviasi 0,10 dengan nilai terendah adalah 0,00 dan tertinggi adalah 0,76. Variabel dewan komisaris perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2011-2015 memiliki rata-rata 4,32 dengan standar deviasi 1,89. Dengan nilai terendah adalah 2 dan tertinggi adalah 11.

### **5.2. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Ekuitas Perusahaan.**

Hasil menunjukkan koefisien regresi untuk variabel Konservatisme dengan nilai signifikansi sebesar 0,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis Konservatisme Akuntansi Berpengaruh Positif Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yenti & Syofyan (2011) yang menyimpulkan bahwa konservatisme tidak berpengaruh signifikan positif terhadap penilaian ekuitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fala (2007) yang menunjukkan bahwa akuntansi konservatisme berpengaruh positif secara signifikan terhadap penilaian ekuitas perusahaan.

Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap penilaian ekuitas perusahaan, hal ini dikarenakan dengan adanya konservatisme yang terkandung di dalam laporan keuangan perusahaan akan mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas, dikarenakan perusahaan akan terbatas dalam penyajian laba dan aktiva yang overstate. Sehingga laporan keuangan yang terkandung dalam perusahaan jauh dari tindakan-tindakan yang berusaha membesar-besarkan laba, yang dapat merugikan pihak-pihak yang menggunakan laporan tersebut, terutama pihak investor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor memberikan nilai yang tinggi kepada perusahaan yang telah menerapkan konservatisme di dalam perusahaannya, dengan pemikiran bahwa laporan keuangan yang menaungi konservatisme lebih berkualitas dan dapat digunakan untuk memprediksi ketidakpastian ekonomi di masa yang akan datang.

### **5.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Nilai Perusahaan.**

Hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,890 sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial Tidak Berpengaruh Terhadap Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Nilai Perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yenti & Syofyan (2011) juga Fala (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel moderasi yaitu yang dapat menginteraksi hubungan konservatisme dengan penilaian ekuitas. Penelitian ini tidak sejalan dengan Widya (2005) menunjukkan hasil bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi

Adanya kepemilikan manajerial pada dasarnya akan mensejajarkan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga manajer akan merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dengan benar dan merasakan kerugian apabila keputusan yang diambil salah terutama keputusan mengenai penerapan akuntansi konservatisme. Namun hal yang saat ini terjadi adalah kepemilikan manajerial di Indonesia masih sangat kecil dan didominasi oleh keluarga. Ini terlihat dari analisis statistik yang menunjukkan sebagian besar perusahaan manufaktur tidak mempunyai kepemilikan manajerial dan adapun yang mempunyai kepemilikan manajerial hanya dengan persentase yang sangat kecil. Oleh sebab itu kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur tidak mempengaruhi manajemen untuk menerapkan konservatisme akuntansi di dalam perusahaannya.

### **5.4. Pengaruh Jumlah Komisaris Terhadap Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Nilai Perusahaan.**

Hasil regresi nilai koefisien regresi sebesar 0,007, Sehingga dapat disimpulkan bahwa Jumlah Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Nilai Perusahaan. Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2006) dan Yenti & Syofyan (2011) hasil penelitiannya menyimpulkan variabel jumlah dewan komisaris memiliki

pengaruh positif terhadap konservatisme, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah dewan komisaris maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandini (2012) bahwa Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh jumlah dewan komisaris yang semakin besar dianggap dapat menimbulkan kesulitan komunikasi dan koordinasi dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dan turunnya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati & Riyanto (2005) menunjukkan bahwa investor bersedia memberikan premium lebih terhadap perusahaan karena service dan kontrol yang dilakukan oleh komisaris.

Dalam penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur periode 2011-2015 ini terlihat bahwa rata-rata perusahaan yang memiliki dewan komisaris berjumlah 4 -5 orang didalam sebuah perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan telah memiliki jumlah dewan yang banyak didalam perusahaannya, jumlah dewan yang banyak akan cenderung memiliki *fungsi service* dan kontrol yang lebih spesialis yang akan menjadi sinyal bagi investor sehingga dapat memberikan nilai lebih pada perusahaan ini. Disisi lain menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah Dewan Komisaris, perusahaan akan cenderung bersikap konservatif dan juga investor menilai lebih ekitas mereka pada perusahaan tersebut.

## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

1. Hasil uji menunjukkan bahwa Konservatisme Akuntansi Berpengaruh positif Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor memberikan nilai yang tinggi kepada perusahaan yang telah menerapkan konservatisme di dalam perusahaannya, dengan pemikiran bahwa laporan keuangan yang menaganut konservatisme lebih berkualitas dan dapat digunakan untuk memprediksi ketidakpastian ekonomi di masa yang akan datang.
2. Hasil uji menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial Tidak Berpengaruh Terhadap Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Nilai Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh terhadap penilaian investor kepada perusahaan atas manfaat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Hal ini dapat terjadi di sebabkan berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan masih banyaknya perusahaan di indonesia khususnya perusahaan manufaktur yang tidak mempunyai kepemilikan manajerial dan adapun yang mempunyai kepemilikan manajerial hanya dengan persentase yang sangat kecil.
3. Hasil uji menunjukkan bahwa Jumlah Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Nilai Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris maka perusahaan akan lebih konservatif, dimana semakin banyaknya jumlah dewan akan memungkinkan untuk melakukan spesialisasi tugas dan wewenang. Sehingga hal ini dapat menjadi sinyal yang baik bagi investor sehingga menaikkan penilaiannya terhadap perusahaan.
4. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa baik variabel moderasi kepemilikan manajerial dan juga jumlah komisaris merupakan jenis variabel quasi moderasi.

### 6.2. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini memiliki Jumlah sampel terbatas pada perusahaan manufaktur saja, sehingga tidak dapat dilakukan perbandingan jenis industri yang menerapkan konservatisme akuntansi.
2. Nilai model *adjusted R2* dalam penelitian ini masih terlihat kecil
3. Penelitian ini tidak menguji semua variabel yang termasuk dalam mekanisme *corporate governance* seperti komite audit, kepemilikan institusional dan dewan direksi.

### 6.3. Saran

1. Untuk penelitian yang selanjutnya, disarankan menggunakan seluruh perusahaan yang ada di BEI, hal ini dapat dilakukan perbandingan jenis industri yang menerapkan konservatisme akuntansi.
2. Nilai *adjusted* R2 dalam penelitian ini masih terlihat kecil. Sehingga penelitian selanjutnya sebaiknya menghubungkan dengan variabel dependen lainnya seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau *Earning Response Coeficient* (ERC).
4. Penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan semua variabel *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, dan dewan direksi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Wardhani, R. (2006). Tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia hubungannya dengan karakteristik dewan sebagai salah satu mekanisme good corporate governance. *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*
- Fala, D. A. (2007). "Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Ekuitas Perusahaan dimoderasi oleh Good Corporate Governance". Makassar: Simposium Nasional Akuntansi X.
- Hendriksen, E. S., & Breda., M. F. (2000). *Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Batam: Interaksara.
- Juanda, A. (2007). "Pengaruh Risiko Litigasi dan tipe strategi terhadap hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme". Makassar: Simposium Nasional Akuntansi X Makassar.
- Soraya. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting, Universitas Diponegoro Semarang*, Vol.3 No.3.: 1-11.
- Mayangsari, S. d., & Wilopo. (2003). "Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Model Feltham-Ohlson (1996)". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, September 2002, 291-310.
- Alhayati, F. (2013). Pengaruh Tingkat Hutang (Leverage) dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi FE - Universitas Negeri Padang*
- Gunarata, R. (2009). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Return Saham Yang Dimoderasi Oleh Kepemilikan Institusional. *Journal & Proceeding Universitas Jenderal Soedirman*, Vol3.No1
- Widya. (2005). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif.
- Tjen, F. T. (2006). Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dimoderasi oleh good corporate governance. *Jurnal Auntansi, Program Studi Akuntansi Institut Bisnis dan Informatika Universitas Kwikkianjie*, Volume 1 no 1.
- Purwati, R. (2009). Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap nilai perusahaan dimoderasi oleh Good Corporate Governance. *Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*
- Yenti, Y. E., & Syofyan, E. (2011). Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai variabel moderasi. *WRA, Vol. 1, No. 2, Oktober 2013*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soewardjono. (2005). "Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan". Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

- Triwahyuningtias, M. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage terhadap terjadinya Kondisi Financial Disterss. *Skripsi* .
- Musdalifah, U. (2013). Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Voluntary Disclosure dengan Financial Distress sebagai Variabel Intervening. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang* .
- Hasporo, D. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Transparansi dan Konsekuensi Ekonomik: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia. *Disertasi S3 Program Doktor UGM. Yogyakarta* .
- Nugroho, D. R. (2014). Pengaruh Corporate Governance terhadap Biaya Ekuitas dan Biaya hutang. *Skripsi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro* .
- Kusumawati, D. W., & Riyanto. (2005). “*Corporate Governance dan Kinerja: Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan terhadap Kinerja*.”. Simposium Nasional Akuntansi VIII, 248-261.
- Tarjo. (2002). “*Analisa Free Cash Flow dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Mempublik di Indonesia*.”. Yogyakarta.: Tesis S2 Program Pasca Sarjana UGM.
- Sandra, & Kusuma. (2004). Reaksi Pasar terhadap Tindakan Perataan Laba dengan Kualitas Auditod dan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi VII* .
- Sari, C. d., & Adhariani, D. (2009). “*Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor - Faktor yang mempengaruhinya*”. Palembang: Simposium Nasional Akuntansi XII.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 23*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.